



Sosialisasi Penindasan Anak Di SDN 198 Palembang

Neta Dian Lestari¹, Sherly Alviana², Sabikah³, Muhammad Ryando Dermawan⁴, Mahfi Putra Riansyah⁵,
Salsyah Fitria Marhamah⁶, Regita Andrinisa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 27, 2023

Revised November 30, 2023

Accepted Desember 10, 2023

Kata Kunci:

Sosialisasi,
Penindasan,
SDN 198 Palembang

Keywords:

Socialization,
Negotiations,
SDN 198 Palembang

ABSTRAK

Kasus penindasan atau Bullying adalah salah satu masalah moral yang marak terjadi di dunia pendidikan saat ini. Pemerintah menetapkan peraturan perundang-undangan yang mengakui kewajiban negara terhadap hak-hak anak, diantaranya hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan dari kekerasan termasuk penindasan. Faktor-faktor individu maupun kelompok, seperti anak sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah, berkontribusi pada seorang anak untuk melakukan Bullying. Korban penindasan biasanya mengalami rasa kesepian yang tinggi, kurangnya kepercayaan diri, dan kecemasan dalam berinteraksi sosial. Upaya Mengatasi Tindak Penindasan di SDN 198 Palembang Model Transteori, Support Network, Program SAHABAT dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab serta mengadakan Sosialisasi Penindasan Anak

ABSTRACT

One of the moral problems in the educational world that's going on today is the case of negotiation or what's more familiar with the term Bullying. The Government, through various legislative provisions, recognizes the State's obligation to the rights of the child, including the right to education and protection from acts of violence in this case negotiations. (Bullying). The factors that make Bullying happen, whether it's a child, a family, a neighborhood, even a school. All these factors, whether individual or collective, contribute to a child so that he eventually commits an act of Bullying. Victims of negotiations generally experience high levels of loneliness, low levels of self-confidence, and anxiety in social interaction. To overcome the negotiating action in SDN 198 to develop the Trans-Theory Model, Support Network, Friendship Program with the foundations of the values of compassion, harmony, goodwill, and responsibility and to organize the Socialization of Child Consultation

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mahfi Putra Riansyah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang,
Palembang, Indonesia

Email: riansyahmahfi02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak warga negara yang telah diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 berbunyi bahwasanya setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Salah satu tahapan dasar pendidikan berbentuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk anak-anak berumur 7 sampai 12 tahun. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan interaksi guru dan murid dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari guru pada murid, keefektifan pembelajaran ini berkaitan dengan sikap aktif, mandiri, disiplin, semangat dalam belajar, serta kenyamanan dalam prosesnya. Salah satu permasalahan moral di dunia pendidikan yang marak terjadi saat ini adalah kasus penindasan atau yang lebih akrab disebut dengan istilah Bullying [1]. Salah satu kegiatan yang akan menurunkan nilai keefektifan belajar mengajar adalah perilaku Bullying (penindasan) yaitu kegiatan atau perilaku penindasan secara sengaja atau tidak sengaja oleh seorang atau kelompok yang merasa lebih berkuasa terhadap orang lain yang memiliki tujuan untuk menyakiti secara terus menerus.

Melalui berbagai peraturan perundang-undangan, pemerintah mengklaim kewajiban negara terhadap hak-hak anak termasuk hak atas pendidikan dan hak untuk dilindungi dari berbagai kekerasan diantaranya penindasan. Penindasan, juga dikenal sebagai Bullying yaitu tindakan di sengaja yang menyakiti orang lain oleh oknum atau kelompok yang merasa dirinya lebih hebat. Tindakan ini dapat berakibat buruk baik bagi pelaku maupun korbannya [2]. Penindasan ini tidak hanya berlaku antara teman sebaya di sekolah atau kakak kelas terhadap adik kelas, namun bisa juga terjadi tenaga pendidik melakukan hal tersebut baik secara tidak sengaja maupun disengaja kepada muridnya. Kegiatan-kegiatan memukul, memaksa, perkataan kasar yang merendahkan atau sekedar lelucon, menggoda dan menghina kepada seseorang yang terkesan menyudutkan dan merendahkan merupakan suatu perilaku penindasan. Apabila perilaku penindasan ini tidak segera diatasi maka dikhawatirkan pendidikan di Indonesia akan menurun kualitasnya dan menimbulkan korban penindasan akan berdampak pada kondisi gangguan mental maupun fisik pada korban [3]. Oleh karena itu, penindasan harus segera diatasi dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Perilaku penindasan disebabkan banyak faktor, di antaranya faktor keluarga yang tidak harmonis, pernah menyaksikan dan merasakan kekerasan sehingga timbul sifat dendam, kondisi lingkungan keras dan lain sebagainya.

Faktor-faktor individu maupun kelompok seperti anak sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah, berkontribusi pada seorang anak untuk melakukan Bullying [4]. Tidak hanya anak yang dibully, tetapi juga pembully, anak-anak yang melihat aksi Bullying, dan bahkan sekolah yang memiliki masalah Bullying. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa), Bullying dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental anak. Bahkan Bullying dapat menyebabkan tindakan fatal seperti bunuh diri. Intimidasi dalam penindasan dapat menimbulkan kerusakan fisik, tekanan emosional, dan penjahatan atas hak. Selain itu, kesejahteraan seseorang yang mengalami intimidasi dapat terancam [5]. Korban penindasan umumnya menderita rasa kesepian yang tinggi, serta kepercayaan diri yang rendah, dan perasaan cemas saat berinteraksi dengan orang lain. Pelaku penindasan, di sisi lain juga mempunyai masalah kepribadian yang cenderung agresif dan hiperaktif. Selain itu, mereka juga sering tidak mengerjakan tugas sekolah dan berisiko menggunakan obat-obatan berbahaya.

Salah satu kategori tertinggi dari kasus penindasan adalah penindasan psikologis, yang mencakup pengucilan; kategori kedua adalah penindasan fisik, yang mencakup kekerasan fisik, dan kategori ketiga adalah penindasan verbal, yang mencakup mengolok-olok korban. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak untuk belajar. Itu juga harus menata karakter anak ke arah positif. Namun, banyaknya kasus penindasan yang terjadi pada anak-anak ini membuat sekolah menjadi tempat yang sedikit berbahaya bagi anak-anak [6].

2. METODE

1. Desain Penelitian:

Pilih jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan, misalnya, penelitian kualitatif atau kuantitatif.

2. Populasi dan Sampel:

Tentukan populasi penelitian (contoh: siswa SDN 198 Palembang) dan pilih sampel yang representatif.

3. Instrumen Penelitian:

Buat instrumen penelitian seperti kuesioner, wawancara, atau observasi untuk mengumpulkan data.

4. Prosedur Pengumpulan Data:

Jelaskan langkah-langkah yang akan diambil dalam pengumpulan data, termasuk waktu dan tempat.

5. Analisis Data:

Pilih metode analisis yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, misalnya, analisis statistik atau analisis isi.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Penindasan Anak

Intimidasi adalah perilaku agresif dan merendahkan yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok individu dengan tujuan untuk menakut-nakuti, menyakiti, atau mendominasi orang lain yang lebih lemah atau rentan. Intimidasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan sekolah, tempat kerja, atau melalui media digital [7].

2.1.2 Ciri-ciri Perilaku Penindasan Anak

Perilaku *Bullying* memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat membantu mengidentifikasinya. Berikut adalah beberapa ciri umum dari perilaku *Bullying*:

- 1) Agresif dan Merendahkan: Pelaku *Bullying* cenderung melakukan perilaku agresif secara fisik, verbal, atau relasional untuk merendahkan, menyakiti, atau mendominasi korban. Mereka menggunakan kekuatan atau kekuasaan untuk mengintimidasi orang lain yang lebih lemah atau rentan.
- 2) Berulang dan Terus-Menerus: *Bullying* umumnya terjadi secara berulang dan terus-menerus. Pelaku sering kali memilih korban yang sama secara berulang kali, menargetkan mereka dalam waktu yang lama, dan mengulangi perilaku *Bullying* secara teratur.

- 3) Ketidakseimbangan Kekuatan: Dalam *Bullying*, ada ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pelaku memiliki kekuatan fisik, sosial, atau emosional yang lebih besar daripada korban, sehingga membuat korban sulit untuk mempertahankan diri atau melawan perilaku tersebut.
- 4) Niat Menyakiti: Pelaku *Bullying* memiliki niat atau motivasi untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi korban. Tujuan mereka adalah untuk mendapatkan kepuasan pribadi atau merasa kuat dan berkuasa atas korban.

2.1.3 Bentuk Tindakan Penindasan Anak

Bentuk tindakan perlindungan: Ada berbagai jenis dan bentuk perlindungan, yang dapat dikategorikan sebagai berikut [8]:

- 1) penindasan fisik. *Bullying* telah ada dan mapan. Karena ada kontak fisik antara pelaku dan korban, siapa pun dapat menyadarinya secara sadar. Contoh kekerasan fisik antara lain seperti menendang, memukul, mendorong, meludah, menjambak, mencubit, meninju, dan lain-lain.
- 2) Penindasan verbal jenis intimidasi yang dapat diidentifikasi oleh pendengaran. Beberapa contoh perilaku yang sering terjadi yang dilontarkan oleh pelaku penindasan ini. yaitu Menghina, mengumpat, menyalahkan, memfitnah, menyebarkan gosip, dan mengolok-olok orang lain.
- 3) Penindasan mental/psikologis, Penyakit mental atau psikologis merupakan penyakit yang paling berbahaya sebab indera pendengaran dan penglihatan tidak dapat membedakan jenisnya. *Bullying* sebenarnya terjadi tanpa diketahui orang lain. Misalnya, mengejek seseorang, memus, mempermalukan korban di depan umum, mengolok-olok, atau menyelipkan pesan denga nisi yang menakutkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor Terjadinya penindasan di SDN 198 Palembang

Bullying dapat berupa kekerasan fisik (seperti menendang, menjambak, menganiaya, melukai), verbal (seperti menghina, memfitnah, memaki), atau mental atau psikologis (seperti menjauhi, memberikan ancaman, melakukan penindasan). Jenis kekerasan ini juga dapat terjadi jika ada beberapa faktor yang menyebabkan *Bullying* menjadi sangat umum.

- 1) Faktor internal yang disebabkan oleh perilaku *bullying* adalah komponen emosional serta psikologis tentang seberapa intens melakukan tindakan agresi. Pelaku tidak dapat mengontrol diri dan bertindak secara impulsif. Mereka yang melakukan kekerasan tidak merasa bersalah ataupun iba terhadap korban. Oleh karena itu, orang-orang yang melakukan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang buruk.
- 2) Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah gaya hidup orang tua yang menyebabkan kekerasan. Ini mencakup bagaimana kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya serta cara mengasuh anak dengan control yang renda dan memiliki emosi yang tinggi, tugas orang tua merupakan melakukan agresi terhadap tindakan kekerasan serta mengamati perilaku dan Tindakan yang dilakukan orang lain dan bagaimana pengaruh teman terbentuk ketika lingkungan pertemanan umumnya mempunyai karakter yang sama. Oleh karena itu, keadaan sosial

memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan. Pengaruh relasi kuasa antar sesama siswa juga mempengaruhi penindasan; beberapa siswa dari kelas yang lebih tinggi melakukan penindasan terhadap siswa dari kelas yang lebih rendah, seperti memandang rendah kegiatan sekolah [9]. Sebagai contoh, seorang siswa yang berada di kelas yang lebih tinggi menyatakan bahwa adik-adik kelasnya bodoh dan tidak pantas untuk menandingi kemampuan siswa yang lebih unggul. Perlindungan verbal seperti "nyandak" (menghubungi siswa dengan menyebutkan nama orang tua siswa yang dipanggil) karena meniru situasi di sekitar rumah mereka.

3.2 Pencegahan Terjadinya Penindasan di SDN 198 Palembang

Pendidikan karakter anak dapat mencegah perilaku merundung dan dirundung sejak dini., yakni [10]:

1) Di rumah

Orang tua dan anggota keluarga lainnya menanamkan pendidikan karakter melalui pola asuh demokratis dan otoriter. Gaya asuh otoriter mendorong anak untuk menjadi individu yang mandiri dan membantu mereka merasa nyaman dan bahagia dengan tetap mengontrol tindakan mereka untuk mencegah mereka menjadi pelaku penindasan. Ada kepercayaan bahwa rasa percaya diri anak dapat membantu korban penindasan. Orang tua juga dapat membantu anak-anak dengan membatasi penggunaan media elektronik yang dapat memengaruhi perilaku dan menunjukkan contoh bagaimana menangani masalah sehari-hari di rumah.

2) Di sekolah

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak, jadi guru dan pendidik memiliki tugas besar untuk menumbuhkan mental positif dan budi pekerti anak. Guru tidak hanya teman sekelas anak, tetapi juga orang yang dekat dengan mereka. Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada penerapan strategi pembelajaran dan media yang diperlukan siswa. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam tanya jawab, diskusi, cerita sehari-hari, atau proyek siswa pancasila setiap minggu sekali. Ketika ada indikasi penindasan di kelas, guru harus cepat bertindak. Siswa akan merasa bahwa guru mendukung tindakan yang dilakukan oleh siswa lain ketika guru mendiamkan atau membiarkan penindasan. Memfasilitasi kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter adalah tugas lain yang harus dilakukan oleh guru dan tenaga pendidik di sekolah. Seperti memasang spanduk yang mengkampanyekan anti-perlindungan, menawarkan kompetisi yang menanamkan rasa solidaritas, dan memasukkan pendidikan karakter ke dalam program ekstrakurikuler di sekolah sehingga siswa terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip pancasila.

3) Di masyarakat

Menurut Pasal 28B Ayat 2 UUD 1945, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan, serta hak untuk dilindungi dari diskriminasi dan kekerasan. Dalam situasi ini, masyarakat harus berpartisipasi dan mendukung segala upaya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pengembangan budi pekerti anak. Mereka juga harus menanggapi dengan tepat jika terjadi indikasi penindasan di lingkungan tempat tinggal mereka. Berpartisipasi dalam mempertahankan keamanan

lingkungan dan memberikan contoh yang baik, terutama untuk anak-anak, yang sedang mempelajari hal-hal baik dan buruk dalam kehidupan sosial.

3.3 Upaya Mengatasi Tindak Penindasan di SDN 198 Palembang

- 1) Model Transteori, menggunakan metode penyadaran yang dianggap efektif untuk menanggulangi masalah pelecehan dan merupakan yang paling cepat dan aman untuk orang tua, guru, anak, korban, dan pelaku. Setiap tahapannya menimbulkan rasa ingin tahu, keinginan, dan upaya yang lebih besar untuk mengetahui lebih banyak. Saat seseorang menyadari atau diberitahu tentang bahaya pelecehan, setiap peserta akan merasa senang. Para peserta akan mempersiapkan diri atau meminta untuk tambahan persiapan untuk setiap tahap yang mereka lalui.
- 2) Tahapan Transteori dibantu oleh *Support Network*. *Support Network* adalah program yang dirancang untuk membantu sekolah dan komunitasnya berkomunikasi satu sama lain. Untuk mencegah pelecehan, komunitas sekolah harus dikumpulkan untuk berbicara tentang dan berpartisipasi dalam masalah pelecehan.
- 3) Program SAHABAT, yang didasarkan pada prinsip keperdulian, harmoni, perbuatan baik, serta tanggung jawab, merupakan contoh aktivitas yang mengandung dasar dari nilai sosial. Kedua model di atas memungkinkan program ini untuk dilaksanakan secara *real*, terpantau secara individual begitupun berkelompok, teroganisasi, dan efektif dalam mencegah pelecehan dengan mengajarkan anak-anak untuk berperilaku lebih baik. Karena pembentukan jaringan dan pengenalan etika Program SAHABAT memberikan contoh perilaku yang bersahabat, program membantu pelaksanaan model Transteori. Dengan mengadakan seni bersama, diskusi dan kerja bakti, yang pada dasarnya menunjukkan semangat bersama, toleransi, bersahabat, serta bertanggung jawab atas satu sama lain dan pekerjaan mereka merupakan contoh dari kutipan diatas.
- 4) Mengadakan Sosialisasi Penindasan Anak
Anti-Penindasan (*Bullying*) pada Kurikulum Merdeka ini perlu di kelola dengan baik untuk kelangsungan pendidikan anak-anak di Indonesia, dengan cara mengelola penindasan seperti sosialisasi, membina siswa, memberikan pembelajaran akhlak, pembelajaran kolaboratif dan membuat kebijakan seperti membuat aturan dan kesepakatan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

4. KESIMPULAN

Penindasan atau *Bullying* adalah salah satu masalah moral yang sering terjadi di dunia pendidikan saat ini. Melalui berbagai peraturan perundang-undangan, pemerintah mengklaim kewajiban negara untuk hak-hak anak, termasuk hak atas pendidikan serta perlindungan dari kekerasan dalam hal penindasan (*Bullying*). Faktor-faktor individu maupun kelompok, seperti anak sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah, berkontribusi pada seorang anak untuk melakukan *Bullying*. Korban penindasan umumnya menderita rasa kesepian yang tinggi, serta kepercayaan diri yang rendah, dan perasaan cemas saat berinteraksi dengan orang lain. Pelaku penindasan, di sisi lain juga mempunyai masalah kepribadian yang cenderung agresif dan hiperaktif.

Faktor Terjadinya penindasan di SDN 198 Palembang bisa berupa Beberapa faktor memengaruhi *Bullying* yang sering terjadi; ini dapat berupa kekerasan fisik (seperti menendang, menjambak, menganiaya, melukai), verbal (seperti menghina, memfitnah, memaki), atau mental atau psikologis (seperti menjauhi, memberikan ancaman, melakukan penindasan). Faktor eksternal yang dapat menyebabkan bullying termasuk gaya hidup orang tua.. Pengaruh relasi kuasa antar sesama siswa juga mempengaruhi penindasan; beberapa siswa dari kelas yang lebih tinggi melindungi juniornya, misalnya dengan menganggap mereka tidak terlibat dalam kegiatan sekolah.. Upaya Mengatasi Tindak Penindasan di SDN 198 Palembang Model Transteori, *Support Network*, Program SAHABAT dengan dasar-dasar nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab serta mengadakan Sosialisasi Penindasan Anak

REFERENSI

- [1] Nurinzana, Maharani, D., Hardin, L., & Rahmawati, C. (2022). Sosialisasi Pembinaan Karakter Anti Penindasan Atau Bullying Terhadap Kalangan Remaja Di SMA Negeri 07 Bombana. *Jamin : Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Pemerintahan*, 107.
- [2] Novianti, C., Nduru, M. P., Se, B. R., Se'e, S., & Ansel, M. F. (2023). Sosialisasi Penindasan (Bullying) Terkait Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Siswa SDIWolowona II. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* , 296.
- [3] Kusuma, R. I., Mina, E., Fathonah, W., Wigati, R., Ujianto, R., Abdurrohman, & Aditya, Z. (2023). Sosialisasi Pengetahuan Kasus Penindasan (Bullying) Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Cibuah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 102.
- [4] Bahruddin. (2023). Sosialisasi Bullying (Penindasan) Sebagai Upaya PencegahanTerjadinya Kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *TAFANI Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 26.
- [5] Sholichah, I. F., & Laily, N. (2022). *WorkshopProgramAntiPenindasanBerbasisSekolah*. Room of Civil Society Development, 104.
- [6] M. Nitte, Y., Rafael, M. A., Bulu, V. R., & Benu, A. Y. (2022). Sosialisasi Resolusi Konflik Dan Pelatihan Pencegahan Perilaku Bullying Di Sd Inpres Sikumana 2 Kota Kupang. *Jurnal Pemimpin -Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* , 19.
- [7] Widamar, A. W., Pasaribu, M. J., Muslim, M. R., & Naf'an, M. A. (2023). Persoalan Penindasan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, 5.

- [8] Navira, A., Normansyah, A. D., & Sukarlina, L. (2023). Pencegahan Penindasan di Sekolah Peran Melalui Program Roadmap of Out Standing Educators. *Lucerna :Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 70.
- [9] Munandar, H., Junita, S., & Jabit. (2023). Upaya Pencegahan Tindakan Penindasan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sd Negeri 19 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 42.
- [10] Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Penindasan Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5.